

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 2, Nomor 11, Desember 2024, P. 1016-1023

Licensed By Cc By-Sa 4.0

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14591424>

Konsep Qashas dalam Studi Alqur'an

Andi Rezal Juhari¹, Muhammad Amin Shihab²

^{1,2}UIN Alauddin Makassar

Email : rezaljuhari43@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kisah-kisah dalam Al-Qur'an dari perspektif ilmu Al-Qur'an. Karena keterbatasan ruang, tulisan ini tidak akan membahas secara mendalam hikmah atau pelajaran yang terkandung dalam setiap kisah. Namun, tulisan ini akan mengungkapkan pelajaran, hikmah, atau ibrah secara umum dari kisah-kisah tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an sering kali diulang dengan penekanan dan redaksi yang berbeda. Sekitar 1.463 ayat, atau seperempat al-Qur'an, menceritakan kisah para nabi dan tokoh sejarah, seperti Nabi Musa, Nuh, Ibrahim, dan Yusuf. Kisah-kisah ini tersebar di berbagai surah dan sering diulang untuk menekankan pelajaran moral dan spiritual. Beberapa kisah, seperti Nabi Nuh dan Ibrahim, diulang dalam banyak surat untuk menghubungkan umat Islam dengan tradisi nabi-nabi terdahulu. Tujuan dan manfaat Qashash al-Qur'an adalah untuk memberikan pelajaran dan hikmah dari kisah-kisah umat terdahulu, para nabi, dan orang-orang saleh yang dapat membimbing umat Islam dan umat manusia. Kisah-kisah tersebut membuktikan kekuasaan Allah, menguatkan kerasulan Nabi Muhammad SAW, serta memperteguh iman dan keteguhan dalam dakwah. Qashash al-Qur'an juga mengajarkan akidah tauhid, pentingnya ilmu, serta menyampaikan peringatan agar tidak jatuh dalam kesesatan. Selain itu, kisah-kisah ini memberikan teladan moral dan praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat keyakinan bahwa umat Islam adalah umat yang mulia dan diberi syariat yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Kata kunci: *Qashas, Studi Alquran, Hikmah*

Abstract

This article aims to examine the stories in the Al-Qur'an from the perspective of Al-Qur'an science. Due to space limitations, this article will not discuss in depth the wisdom or lessons contained in each story. However, this article will reveal the general lessons, wisdom, or ibrah from these stories. The results of the study show that the stories in the Koran are often repeated with different emphases and editorials. Around 1,463 verses, or a quarter of the Koran, tell the stories of prophets and historical figures, such as Prophets Moses, Noah, Abraham and Yusuf. These stories are spread across various surahs and are often repeated to emphasize moral and spiritual lessons. Some stories, such as the Prophets Noah and Abraham, are repeated in many letters to connect Muslims with the traditions of previous prophets. The purpose and benefit of Qashash al-Qur'an is to provide lessons and wisdom from the stories of previous people, prophets, and pious people who can guide Muslims and humanity. These stories prove the power of Allah, strengthen the apostleship of the Prophet Muhammad SAW, and strengthen faith and steadfastness in preaching. Qashash al-Qur'an also teaches the creed of monotheism, the importance of knowledge, and provides warnings so as not to fall into error. In addition, these stories provide moral examples and practices that can be applied in everyday life, strengthening the belief that Muslims are a noble people and are given sharia according to their abilities.

Keywords: *Qashas, Al-Quran Study, Wisdom*

Article Info

Received Date: 27 November 2024

Revised Date: 15 December 2024

Accepted Date: 29 December 2024

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya mencakup ajaran tentang akidah, hukum, dan akhlak, tetapi juga menyajikan kisah-kisah tentang peristiwa masa lalu, masa kenabian, dan masa depan. Seperti ayat-ayat lainnya, kisah-kisah tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan, pengajaran, atau dakwah. Oleh karena itu, cara penyampaian kisah dalam Al-Qur'an tidak mengikuti struktur narasi sejarah yang konvensional, yang biasanya disusun dengan kronologi yang jelas, serta mencantumkan waktu dan tempat. Bahkan, beberapa kisah disampaikan menggunakan bahasa majaz (metafora), yang kadang terkesan fiktif.

Pada masa turunnya Al-Qur'an, gaya penyampaian seperti ini tidak menimbulkan masalah, karena pada waktu itu tradisi penulisan sejarah juga menggunakan pendekatan serupa. Misalnya, kisah-kisah yang berkembang di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah, atau kisah-kisah yang ada dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Baru, serta kisah-kisah nabi-nabi Yahudi dan umat mereka, yang dikenal dengan sebutan Israiliyat. Selain itu, beberapa kisah yang ada dalam Al-Qur'an berasal dari peristiwa pada zaman prasejarah, ketika kesadaran sejarah belum berkembang.

Saat ini, pemahaman dan kritik terhadap sejarah telah maju pesat seiring perkembangan ilmu sejarah dan filsafat sejarah. Peristiwa-peristiwa masa lalu kini dianalisis menggunakan ilmu sejarah dan antropologi. Arkeologi, sebagai cabang dari antropologi, digunakan untuk menggali bukti-bukti sejarah melalui peninggalan-peninggalan, artefak, fosil, dan lainnya. Bukti-bukti ini kemudian diinterpretasikan untuk membentuk narasi sejarah. Selain arkeologi, historiografi juga berperan dalam meneliti dan mengungkap kebenaran peristiwa sejarah, termasuk prosedur penulisannya, kronologi, serta validitas dan reliabilitas data yang ada.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Al-Qur'an memuat banyak kisah tentang peristiwa masa lalu.¹ Dia mengakui bahwa beberapa kisah tersebut belum dapat dibuktikan kebenarannya sampai saat ini, namun sebagian lainnya telah terbukti, salah satunya melalui penelitian arkeologi. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu-ilmu lain diperlukan untuk "membuktikan" kebenaran kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Namun, jika ilmu-ilmu tersebut belum dapat membuktikan kebenarannya, itu tidak berarti kisah tersebut tidak benar.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an perlu dipelajari dengan pendekatan yang proporsional. Kisah-kisah yang dianggap sebagai peristiwa sejarah (*al-qishshah al-tarikhiyah*), seperti kisah para nabi dan tokoh sejarah lainnya, harus dibuktikan secara ilmiah, terutama melalui ilmu sejarah. Sementara itu, kisah-kisah yang bersifat metaforis (*al-qishshah al-tamtsiliyah*) harus dipandang sebagai sarana dakwah yang dapat dikaji secara filosofis dan normatif. Baik kisah yang nyata maupun yang majazi, keduanya tetap bisa dianalisis secara filosofis dalam kajian keislaman.

Pendekatan hermeneutik juga layak dipertimbangkan dalam studi semacam ini. Sebagai contoh, Munzir Hitami melakukan kajian filosofis-sosiologis tentang kisah para nabi dengan melihat peran mereka sebagai agen perubahan sosial. Sayid Ramadhan al-Buthy menganalisis sejarah Nabi Muhammad melalui fiqh al-Sirah sebagai alat analisis, sementara Komaruddin Hidayat melakukan kajian hermeneutik terhadap beberapa kisah dalam Al-Qur'an dengan memandangnya sebagai Bahasa Agama. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan kita untuk menggali hikmah, pelajaran, atau ibrah yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, yang menjadi tujuan utama dari penyampaian kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf: 211, "Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi mereka yang berakal."²

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kisah-kisah dalam Al-Qur'an dari perspektif ilmu Al-Qur'an. Karena keterbatasan ruang, tulisan ini tidak akan membahas secara mendalam hikmah atau pelajaran yang terkandung dalam setiap kisah. Namun, tulisan ini akan mengungkapkan pelajaran, hikmah, atau ibrah secara umum dari kisah-kisah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Qashash Al-Qur'an

Secara etimologis, "qashash" adalah bentuk jamak dari kata "qishshah," yang berarti "menelusuri jejak" atau "mengulang kembali masa lalu," atau juga bisa diartikan sebagai "sesuatu yang terurut." M. Abd al-Rahim mengartikan qashash sebagai "meriwayatkan kabar atau berita yang disusun secara kronologis."³ Luis Ma'luf, sebagaimana dikutip oleh Rahmat Syafe'i, menyamakan al-qishshah dengan al-hadits, yang berarti cerita.⁴

Sebagai sebuah kabar atau berita, kisah memiliki kemungkinan untuk benar atau salah. Oleh karena itu, seorang Muslim dianjurkan untuk berhati-hati dalam menerima berita dari sumber seperti

¹ Abdul Basit and Siti Sanah, "Kemukjizatan Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab," *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 81–97.

² Sulaiman Sulaiman and Afrizal Ahmad, "MENGKALI 'IBRAH' DARI QASHASH AL-QUR'AN; Sebuah Kajian Pengantar Dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur'an," *Muntaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 5, no. 02 (2021): 215–28.

³ S M Al-Qathtan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Salsabila Al-kautsar, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=HLFIDwAAQBAJ>.

⁴ AR S Ulum, *The Great Figure of Utsman Bin Affan: Kisah Teladan Sang Ahli Sedekah Yang Menjalani Sifat Zuhud* (Anak Hebat Indonesia, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=Q-3GEAAQBAJ>.

Yahudi, Nasrani, kaum musyrik, atau kaum munafik, terutama mengenai kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu. Namun, hal ini berbeda jika kisah tersebut terdapat dalam Al-Qur'an, yang dalam keyakinan umat Islam pasti benar. Keyakinan ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Ali Imran: 62, yang menyatakan, "Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan selain Allah; sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dalam konteks Al-Qur'an, istilah qashash memiliki makna yang khusus. Menurut Rachmat Syafe'i, qashash al-Qur'an lebih dekat dengan pengertian sejarah (tarikh) daripada dengan kisah dalam sastra modern. Namun, banyak ulama, seperti Muhammad Abduh dan Mazharuddin Shiddieqy, menolak untuk mengidentikkan qashash al-Qur'an dengan sejarah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memang disajikan seperti sejarah, tetapi tidaklah dimaksudkan sebagai sejarah, dan meskipun diceritakan dengan indah seperti karya sastra, kisah-kisah itu bukanlah sastra. Inilah yang menjadi keunikan Al-Qur'an.⁵

Munzir Hitami (2009) menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan istilah al-qashshah untuk merujuk pada kisah. Namun, kisah yang dimaksud dalam Al-Qur'an tidaklah sama dengan kisah yang ditulis oleh penulis sejarah atau penulis cerita lainnya. Kisah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang unik. Al-Qur'an tidak fokus pada kronologi, tokoh, waktu, dan tanggal seperti dalam kisah sejarah atau cerita lainnya, melainkan lebih menekankan pada aspek ajaran yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut, Munzir Hitami menjelaskan bahwa di antara keunikan qashash al-Qur'an adalah: 1) sifatnya yang fragmentaris atau berupa potongan-potongan yang tidak utuh dan tidak kronologis, kecuali kisah Yusuf; 2) anonim, yaitu tidak menyebutkan nama-nama tokoh yang terlibat.⁶

Secara terminologi, menurut Rachmat Syafe'i, Qashash al-Qur'an merujuk pada "sejarah umat terdahulu, para nabi, dan orang-orang saleh yang berjuang menegakkan kebenaran." Sementara itu, Manna' al-Qattan mengartikan istilah ini sebagai pemberitaan Al-Qur'an mengenai keadaan umat yang telah lalu, para nabi terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Penekanan pada makna sejarah dalam mendefinisikan qashash al-Qur'an ini menjadi penjelasan umum dalam beberapa kitab tafsir, termasuk kisah-kisah para nabi dan lainnya.⁷

Banyak penulis yang mencoba menyusun ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya mengenai kisah-kisah dengan pendekatan tematis, seperti kisah para nabi, umat terdahulu, dan berbagai peristiwa sejarah lainnya, sebagaimana yang dilakukan dalam penulisan buku sejarah. Beberapa contoh di antaranya adalah Faruq Sherif dalam *A Guide to The Contents of The Qur'an*, buku Ensiklopedi Islam, dan karya lainnya. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh adz-Dzahabi dan Shalahuddin Hamid, untuk melengkapi kisah-kisah ini, banyak penulis yang memasukkan unsur Israiliyat, seperti yang dilakukan oleh al-Thabari, Ibnu Katsir, dan lain-lain. Meskipun demikian, hal ini perlu dikritisi karena qashash al-Qur'an memiliki keunikan tersendiri, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut Dudung Abadurrahman, sejarah secara sederhana berarti "kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia." Dudung juga menjelaskan bahwa "sejarah sebagai kisah atau cerita merupakan makna subjektif, yaitu peristiwa masa lalu yang telah menjadi pengetahuan manusia." Sejarah tidak hanya berhubungan dengan kejadian fisik, tetapi juga dengan makna dan nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa masa lalu. Dengan demikian, sejarah dipahami sebagai "sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, dan memahami nilai serta makna budaya yang terdapat dalam peristiwa masa lalu."⁸

Seiring dengan perkembangannya, Sartono Kartirjo menjelaskan bahwa banyak karya sejarah yang hanya dapat digolongkan sebagai sejarah naratif, yang ditulis tanpa menggunakan teori dan metodologi yang tepat. Terkadang, sejarah ditulis dengan gaya bahasa yang menarik, indah, dan hidup, sehingga memberikan nilai sastra pada cerita tersebut dan akhirnya dapat digolongkan sebagai karya sastra.⁹

⁵ Ulum.

⁶ Sulaiman and Ahmad, "MENGKALI 'IBRAH' DARI QASHASH AL-QUR'AN; Sebuah Kajian Pengantar Dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur'an."

⁷ Inan Tihul, "Kehipnosisan Al-Qur'an: (Sebuah Metodologis Dalam Mengkaji Daya 'Ijaz Al-Qur'an)," *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 3, no. 1 (2021): 1–13.

⁸ Musliaty Musliaty, "Media Pembelajaran Visual Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 1 (2018): 54–67.

⁹ M A Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Prenada Media, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=HsnPDwAAQBAJ>.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa Al-Qur'an menyajikan peristiwa sejarah dengan cara yang unik dan berbeda dari lainnya. Al-Qur'an menyampaikan kisah sejarah menggunakan bahasa yang indah. Namun, lebih dari itu, manusia diajak untuk menggali dan memahami pesan spiritual dan moral yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. Setiap bagian dan pengulangan kisah selalu disertai dengan ajaran mengenai moral, akidah, dan hal-hal lainnya. Di satu sisi, qashash al-Qur'an dapat dianggap sebagai sejarah naratif, sementara di sisi lain, ia juga terkesan sebagai karya sastra. Namun yang pasti, Al-Qur'an bukanlah buku sejarah maupun karya sastra.¹⁰

Macam -Macam Qashash Al-Qur'an

Al-Qur'an menceritakan berbagai peristiwa sebagai wahyu dari Allah. Pola dan format qashash al-Qur'an dapat dipahami dari beberapa aspek.

1. Segi Waktu

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian: kisah masa lalu, kisah masa Nabi Muhammad dan umatnya, serta kisah masa depan. Al-Razaqany menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis kisah, yaitu: 1) kisah masa lalu yang terjadi jauh sebelum Nabi Muhammad lahir dan beliau tidak mungkin mengetahui hal tersebut, seperti kisah Nabi Nuh; 2) kisah masa kini (pada masa Nabi Muhammad hidup) yang Nabi Muhammad tidak dapat mengetahuinya, seperti kisah tentang orang-orang munafik; 3) kisah masa depan, seperti kisah tentang kekalahan bangsa Romawi. Ketiganya disebut al-Razaqany sebagai berita gaib.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengungkapkan berbagai hal gaib, termasuk kejadian masa lalu yang telah terlupakan karena jaraknya yang sangat lama, serta peristiwa masa depan atau masa kini yang belum diketahui manusia pada masa Nabi Muhammad SAW. Hal ini menjadi bukti bahwa informasi tersebut berasal dari Allah, bukan dari Nabi Muhammad atau manusia lainnya.

Ali Ash-Shabuni melihat bahwa turunnya berita gaib dalam Al-Qur'an menjadi bukti kenabian Muhammad SAW dan merupakan salah satu mukjizat beliau. "Banyak kisah dalam Al-Qur'an yang mengungkapkan perkara gaib di masa lalu yang disampaikan oleh Allah kepada Rasulullah SAW, yang sebelumnya tidak diketahui oleh Rasulullah SAW," seperti kisah-kisah tentang para nabi terdahulu. Terkadang, berita gaib ini diturunkan sebelum kejadian itu terjadi, dan kemudian terbukti kebenarannya, seperti kisah kemenangan Romawi atas Persia (QS. Ar-Ruum: 1-5).

2. Segi Materi

Terdapat beragam pendapat di kalangan para ahli yang perlu dianalisis lebih mendalam. Misalnya, Rachmat Syafe'i membagi qashash al-Qur'an menjadi dua kategori: 1) cerita tentang para nabi atau orang-orang saleh; 2) cerita tentang mereka yang menentang kebenaran yang dibawa oleh Nabi. Ia tidak menganggap kisah Nabi Muhammad sebagai bagian dari qashash al-Qur'an, berdasarkan definisi yang ia berikan tentang qashash al-Qur'an, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam pandangan Nabi Muhammad dan umat muslim pada zamannya, hal ini mungkin dapat diterima, karena sejarah berhubungan dengan peristiwa masa lalu. Namun, dalam pandangan umat setelahnya, kisah Nabi Muhammad dan umat di masanya seharusnya dimasukkan dalam qashash al-Qur'an, terutama yang diungkapkan oleh Al-Qur'an, seperti yang dikategorikan oleh Manna' al-Qaththan.

Manna' al-Qaththan membagi qashash al-Qur'an ke dalam tiga kategori: 1) kisah para nabi; 2) kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya; 3) kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah. Ada dua catatan penting yang perlu diperhatikan: pertama, kategori kedua agak membingungkan karena mencampurkan kisah peristiwa masa lalu dengan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, sehingga pembaca kesulitan untuk membedakan keduanya. Bahkan, dalam contoh yang diberikan, tidak ada kisah tentang orang-orang yang diragukan kenabiannya, atau jika ada, contoh tersebut sangat meragukan. Kedua, kategori ketiga tidak sepenuhnya konsisten dengan definisi yang diajukan sebelumnya. Oleh karena itu, perlu penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud dengan *al-hawadits al-waqi'ah* dalam definisi tersebut.

Rosihan Anwar membagi qashash al-Qur'an menjadi 12 kategori berdasarkan empat aspek:

1. Dilihat dari pelakunya, di mana ia mengutip pendapat Manna' al-Qaththan tanpa penjelasan lebih lanjut.

¹⁰ H Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Kencana, 2014).

2. Dilihat dari panjang pendeknya kisah, yang dibagi menjadi tiga jenis: a) kisah panjang; b) kisah yang lebih pendek dari yang pertama; c) kisah pendek. Sayyid Quthb (2004) menambahkan dalam kategori ini: a) kisah yang sangat pendek, seperti kisah Nabi Zakaria; b) kisah yang hanya disinggung sekilas, seperti kisah Nabi Idris; c) kisah yang diceritakan terpisah-pisah sebagai teladan dan nasihat, seperti kisah *ashhabul Kahfi*.
3. Dilihat dari jenis kisahnya, yang dibagi menjadi: a) kisah sejarah (*al-qishash al-tarikhiyyah*); b) kisah contoh (*al-qishash al-tamtsiliyyah*); c) kisah legenda. Kategori kisah legenda perlu dipertanyakan, karena Al-Qur'an hanya memuat kebenaran, sehingga jika yang dimaksud dengan *asatir* adalah mitos, khayalan, dongeng, atau kebohongan, maka ini tentu tidak bisa dimasukkan dalam kategori qashash al-Qur'an. Lihat QS. al-An'am: 25.
4. Dilihat dari segi keutuhan kisah, yang dibagi menjadi: a) kisah lengkap; b) kisah yang hanya menggambarkan peristiwa tertentu; c) kisah yang disampaikan dalam bentuk percakapan.

Dari segi materi, Shalahuddin Hamid dan Muhammad Abd al-Rahim membagi qashash al-Qur'an menjadi tiga kategori yang serupa dengan kategori yang diajukan oleh Manna' al-Qaththan. Mereka memberikan tambahan penjelasan, meskipun catatan yang diberikan terhadap kategori Manna' al-Qaththan juga berlaku untuk kategori yang diajukan oleh Shalahuddin Hamid. Bahkan, dalam menjelaskan pengertian qashash al-Qur'an, tampaknya terdapat kesamaan yang signifikan, seolah-olah hanya merupakan terjemahan dari buku Manna' al-Qaththan.

Sementara itu, Ahmad Jamal al-Umari menyederhanakan pembagian ini dengan membaginya menjadi tiga kategori: pertama, **al-qishshah al-waq'iah** (kisah nyata) yang disampaikan sebagai contoh atau teladan untuk memperkuat jiwa dan hati manusia; kedua, **al-qishshah al-tamtsiliyah** (kisah metafora atau "sandiwara") yang secara substansial tidak terjadi, tetapi disebutkan secara singkat dalam al-Qur'an; dan ketiga, **al-qishshah al-tarikhiyah** (kisah sejarah) yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa, tempat kejadian, dan tokoh-tokohnya.¹¹

Pengulangan Kisah dalam Al-Qur'an

Berbagai kisah dalam al-Qur'an diceritakan berulang kali dengan penekanan dan redaksi yang berbeda. Muhammad al-Ghazali mengungkapkan penyesalannya karena penggalian nilai-nilai sejarah al-Qur'an belum cukup dilakukan oleh ilmuwan Muslim, padahal kisah-kisah tersebut mengisi sebagian besar al-Qur'an. Ia menilai bahwa banyak penulisan tentang kisah-kisah Qurani lebih menonjolkan aspek keindahan sastranya daripada muatan kisah itu sendiri. Seharusnya, umat Islam mengambil hukum dari sejarah yang terdapat dalam al-Qur'an, sama seperti mengambil hukum dari wudhu dan ibadah lainnya.¹²

Faruq Sherif mencatat bahwa sekitar 1.463 ayat, atau sekitar seperempat al-Qur'an, terdiri dari kisah para nabi, orang bijaksana, serta tokoh-tokoh sejarah dan legendaris. Kisah-kisah ini tersebar dalam berbagai surah dan sebagian besar diulang beberapa kali. Riwayat yang paling panjang (520 ayat) mengenai Nabi Musa dan umatnya, sedangkan yang paling pendek (7 ayat) mengenai Nabi Ayub AS. Hanya kisah Nabi Yusuf yang diceritakan secara utuh dan panjang tanpa pengulangan.¹³

Muhammad Abd al-Rahim membuat daftar panjang kisah-kisah dalam al-Qur'an beserta pengulangannya dalam beberapa surat. Misalnya, kisah Nabi Adam AS yang diulang beberapa kali dalam surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Maidah, al-A'raf, al-Isra', al-Kahf, Maryam, dan Thaha. Begitu pula kisah nabi-nabi lainnya, tokoh sejarah, serta peristiwa umat terdahulu. Sementara itu, Rosihan Anwar menyusun daftar kisah-kisah dalam al-Qur'an berdasarkan urutan surat dan ayat mulai dari surat al-Baqarah yang mengisahkan Adam AS hingga surat al-Fajr tentang kaum 'Ad.¹⁴

Fazlur Rahman mencatat bahwa kisah kehidupan nabi-nabi terkenal dan kaum mereka sering kali diulang dalam al-Qur'an. Di antara mereka adalah tokoh-tokoh yang juga terdapat dalam Perjanjian Lama, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Syu'aib. Empat di antaranya, selain Nabi Syu'aib, disebut sebagai Rasul Ulul 'Azmi, termasuk Nabi Muhammad SAW. Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya upaya untuk menyatukan masyarakat Arab-Muslim dengan Yahudi dan Nasrani melalui dua pendekatan: pertama, mereka semua berasal dari bangsa Semit (keturunan Syam bin Nuh AS), dan kedua, mereka berasal dari keturunan yang sama, yakni Ibrahim AS. Abd al-Rahim

¹¹ Anwar Mujahidin, "Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia Analisis Kisah Ibrahim Dan Musa Dalam Tafsir Karya)) Mahmud Yunus, Hamka, Dan M. Quraish Shihab," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (2017): 89-116.

¹² Ahmad Dhoifur Usmany, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Era Globalisasi," *Jurnal Realita* 1, no. 2 (2004).

¹³ A Romdhoni, *Al Quran Dan Literasi* (Linus, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=hSH6DwAAQBAJ>.

¹⁴ Romdhoni.

menemukan bahwa kisah Nabi Nuh AS diulang dalam 26 surat al-Qur'an, dan Muhammad Syarur menambahkan empat surat lagi yang mengisahkan Nabi Nuh secara tidak langsung, sehingga jumlahnya menjadi 30 surat. Begitu juga dengan kisah Nabi Ibrahim yang ditemukan dalam 25 surat.¹⁵

Tujuan dan Manfaat Qishash al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan sejarah memiliki manfaat yang serupa dengan sejarah lainnya. Menurut Muhammad Syahrur, "qashash al-Qur'an tidak terperinci dan detail, melainkan hanya mengungkapkan petunjuk-petunjuk penting untuk menggali tahapan perkembangan sejarah." Berdasarkan berbagai tulisan dari tokoh-tokoh seperti Sayyid Quthb, Rachmat Syafe'i, Manna' al-Qaththan, al-Umari, al-Naisaburi, Fazlur Rahman, dan Munzir Hitami, terdapat berbagai tujuan dan manfaat diturunkannya qashash al-Qur'an bagi Nabi Muhammad, umat Islam, dan umat manusia secara umum, antara lain:

3. Membuktikan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT yang tampak dalam sejarah umat manusia. Ini menjelaskan sunnatullah dalam memperlakukan hamba-Nya, yakni siapa yang melawan Allah dan hukum-Nya akan menghadapi akibatnya. Muhammad al-Ghazali menekankan pentingnya menggali hukum sejarah, yang mencerminkan sunnatullah, mengenai naik turunnya bangsa dan peradaban, sebagaimana kita menggali hukum ibadah dari al-Qur'an.
4. Membuktikan kerasulan Nabi Muhammad SAW dan kebenaran wahyu yang disampaikannya. Al-Naisaburi menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW, yang buta huruf dan tidak pernah belajar dari orang Yahudi atau Nasrani, mampu mengoreksi kisah-kisah yang berasal dari mereka serta menceritakan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu secara rinci. Ini menunjukkan bahwa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW berasal dari Allah.
5. Mamperteguh hati Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya dengan mengisahkan kisah-kisah para nabi terdahulu dalam menghadapi tantangan dakwah di tengah umatnya.
6. Menunjukkan bahwa agama-agama langit lainnya juga berasal dari Allah SWT sejak masa Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad SAW. Namun, banyak penyimpangan terjadi di kalangan pemuka agama, yang menyebabkan perselisihan dan perbedaan di antara agama-agama tauhid sebagai akibat dari penyimpangan tersebut.
7. Menjelaskan bahwa semua agama yang dibawa para nabi berasas tunggal, yaitu iman kepada Allah yang Maha Esa dan beribadah kepada-Nya.
8. Menunjukkan bahwa cara dakwah para nabi adalah serupa dan sikap kaumnya terhadap mereka pun juga mirip. Sayyid Quthb menegaskan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak hanya dimaksudkan sebagai narasi sejarah, tetapi juga memiliki tujuan dakwah yang jelas.
9. Membenarkan (tashdiq) para nabi terdahulu, menghidupkan ajaran mereka, dan mengabadikan peninggalan mereka. Munzir Hitami menjelaskan bahwa tashdiq ini bermakna "membenarkan ide kebenaran yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut".
10. Allah menjelaskan bahwa pada akhirnya, Dia selalu memberikan pertolongan kepada para nabi-Nya dan menghancurkan orang-orang yang mendustakan mereka atau musuh-musuh Allah. Semua kebenaran yang dibawa oleh para nabi akhirnya akan menang. Pertolongan Allah datang pada waktu yang tepat, seperti yang terjadi pada Namruz, Firaun, dan musuh-musuh Allah lainnya, yang akhirnya dihancurkan, sementara kesesatan dan kebatilan akan tersingkir.
11. Qashash al-Qur'an juga membuktikan bahwa manusia dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT, berbeda dengan pandangan orang-orang musyrik yang percaya bahwa hubungan mereka dengan Allah melalui perantara patung-patung, roh nenek moyang, atau sejenisnya. Hal ini dijelaskan melalui kisah-kisah umat terdahulu yang jatuh ke dalam kesyirikan.
12. Kisah-kisah dalam al-Qur'an mengungkapkan janji dan ancaman Allah terhadap hamba-Nya, serta memberikan contoh nyata dari pembenaran tersebut.

¹⁵ *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Dan Aktualisasinya Dengan Dunia Modern: Seri Antologi Pendidikan Islam* (Nusamedia, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=X4RIEAAAQBAJ>.

13. Al-Qur'an juga mengungkapkan betapa besar nikmat Allah yang diberikan kepada para nabi dan umatnya. Tidak seharusnya mereka mengingkari agama Allah, terutama ketika Allah sering mengingatkan nikmat-Nya yang banyak, seperti yang terjadi pada Bani Israil.
14. Al-Qur'an mengingatkan Bani Adam tentang godaan Iblis dan Setan yang berlangsung hingga hari kiamat. Permusuhan abadi antara manusia dan Setan dimulai dari Adam AS, bapak manusia pertama.
15. Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah mampu melakukan hal-hal luar biasa, seperti kisah penciptaan Adam AS dan kelahiran Isa AS.
16. Al-Qur'an memberikan peringatan (zikra) kepada manusia agar mereka tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri mereka sendiri. Kezaliman dan kesesatan yang dilakukan oleh manusia sebenarnya hanya merugikan diri mereka sendiri.
17. Al-Qur'an mendidik dan membimbing umat manusia, khususnya umat Muhammad, serta menjadi sarana untuk pengajaran dan pencerdasan.
18. Al-Qur'an menanamkan akidah tauhid, kesatuan agama, kesinambungan ajaran para rasul, keseragaman dalam metode dakwah, dan keterpaduan tujuan akhir yang hendak dicapai.
19. Al-Qur'an mengajak manusia untuk terus menuntut ilmu dan mengembangkan pengetahuan. Quraish Shihab mengakui bahwa banyak kisah dalam al-Qur'an yang belum ditemukan bukti sejarahnya, namun kebenarannya diyakini, yang memotivasi kaum muslimin untuk melakukan penelitian dan memperdalam ilmu mereka.
20. Al-Qur'an memberikan dasar pengetahuan, arahan, dan contoh praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.
21. Al-Qur'an menjadi teladan (uswah) bagi umat Islam, dengan mencontoh akhlak mulia Nabi Muhammad, nabi-nabi, dan orang-orang saleh terdahulu, serta menjauhi hal-hal yang menyebabkan azab dan hukuman Allah terhadap umat nabi-nabi yang membangkang. Hal ini juga memperkuat keyakinan Nabi Muhammad dan umatnya bahwa mereka adalah umat yang mulia, ujian yang mereka hadapi tidak seberat ujian kaum-kaum terdahulu, dan syariat yang diberikan kepada mereka tidak seberat syariat yang diberikan kepada umat sebelumnya.¹⁶

SIMPULAN

1. Qashash al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an yang menceritakan sejarah umat terdahulu, para nabi, orang-orang saleh, dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam perjuangan menegakkan kebenaran. Kisah-kisah ini mencakup keadaan umat yang telah lalu dan menjadi bagian dari wahyu yang memiliki pesan moral dan spiritual bagi umat manusia.
2. Macam-macam qashash al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu dari segi materi dan dari segi waktu.
3. Kisah-kisah dalam al-Qur'an sering kali diulang dengan penekanan dan redaksi yang berbeda. Sekitar 1.463 ayat, atau seperempat al-Qur'an, menceritakan kisah para nabi dan tokoh sejarah, seperti Nabi Musa, Nuh, Ibrahim, dan Yusuf. Kisah-kisah ini tersebar di berbagai surah dan sering diulang untuk menekankan pelajaran moral dan spiritual. Beberapa kisah, seperti Nabi Nuh dan Ibrahim, diulang dalam banyak surat untuk menghubungkan umat Islam dengan tradisi nabi-nabi terdahulu.
4. Tujuan dan manfaat Qashash al-Qur'an adalah untuk memberikan pelajaran dan hikmah dari kisah-kisah umat terdahulu, para nabi, dan orang-orang saleh yang dapat membimbing umat Islam dan umat manusia. Kisah-kisah tersebut membuktikan kekuasaan Allah, menguatkan kerasulan Nabi Muhammad SAW, serta memperteguh iman dan keteguhan dalam dakwah. Qashash al-Qur'an juga mengajarkan akidah tauhid, pentingnya ilmu, serta menyampaikan peringatan agar tidak jatuh dalam kesesatan. Selain itu, kisah-kisah ini memberikan teladan moral dan praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat keyakinan bahwa umat Islam adalah umat yang mulia dan diberi syariat yang sesuai dengan kemampuan mereka.

¹⁶ Ma'mun Mu'min, "Metodologi Ilmu Tafsir" (Idea Press Yogyakarta, 2016).

IMPLIKASI

Implikasi Qashash al-Qur'an adalah memberikan pelajaran moral dan spiritual, menghubungkan sejarah umat terdahulu dengan kehidupan saat ini, serta memperkuat dakwah Islam. Kisah-kisah tersebut mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu, memperteguh akidah tauhid, dan meneladani akhlak nabi. Selain itu, Qashash al-Qur'an memperkokoh kesatuan umat dan mengingatkan umat untuk menjaga hubungan dengan Allah, menghindari kesesatan, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Al-Qaththan, S. M. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Salsabila Al-kautsar, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=HLFIDwAAQBAJ>.
- Basit, Abdul, and Siti Sanah. "Kemukjizatan Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab." *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 81–97.
- Mu'min, Ma'mun. "Metodologi Ilmu Tafsir." Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Mujahidin, Anwar. "Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia Analisis Kisah Ibrahim Dan Musa Dalam Tafsir Karya)) Mahmud Yunus, Hamka, Dan M. Quraish Shihab." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (2017): 89–116.
- Musliaty, Musliaty. "Media Pembelajaran Visual Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 1 (2018): 54–67.
- Nata, H Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana, 2014.
- Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Dan Aktualisasinya Dengan Dunia Modern: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=X4RIEAAAQBAJ>.
- Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, MA. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Prenada Media, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=HsnPDwAAQBAJ>.
- Romdhoni, A. *Al Quran Dan Literasi*. Linus, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=hSH6DwAAQBAJ>.
- Sulaiman, Sulaiman, and Afrizal Ahmad. "MENGKALI 'IBRAH' DARI QASHASH AL-QUR'AN; Sebuah Kajian Pengantar Dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur'an." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 5, no. 02 (2021): 215–28.
- Tihul, Inan. "Kehipnosisan Al-Qur'an:(Sebuah Metodologis Dalam Mengkaji Daya 'Ijaz Al-Qur'an)." *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 3, no. 1 (2021): 1–13.
- Ulum, A R S. *The Great Figure of Utsman Bin Affan: Kisah Teladan Sang Ahli Sedekah Yang Menjalani Sifat Zuhud*. Anak Hebat Indonesia, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=Q-3GEAAAQBAJ>.
- Usmany, Ahmad Dhoifur. "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Era Globalisasi." *Jurnal Realita* 1, no. 2 (2004).